

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara penghasil utama komoditas pertanian di dunia, dengan berbagai produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Salah satu komoditas tersebut adalah gambir (*Uncaria Gambir*), yang banyak dibudidayakan di Sumatera, terutama di Sumatera Barat. Tanaman Gambir (*Uncaria gambir Roxb.*) adalah tanaman perdu, yang termasuk dalam *family Rubiaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan komoditas spesifik lokasi Sumatera Barat. Tanaman ini memegang peranan penting dalam penerimaan pendapatan masyarakat di daerah Sumatera Barat dan menjadi komoditas ekspor yang mampu memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan devisa untuk negara.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) Sumatera Barat adalah produsen utama gambir di Indonesia, dengan perkebunan yang tersebar terutama di kabupaten seperti Pasaman, Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, Padang dan Agam. Pada tahun 2022, luas area perkebunan gambir mencapai sekitar 20.000 hektar di provinsi ini, dengan produksi gambir tahunan yang dapat mencapai 13.887,00 ton. Gambir digunakan dalam berbagai industri, termasuk farmasi, kosmetik, dan makanan, sehingga permintaan global terus berkembang, khususnya dari negara-negara Asia seperti India, Pakistan, dan Jepang dan secara ekonomis, nilai ekspor gambir dari Sumatera Barat diperkirakan mencapai sekitar 1,5 triliun rupiah setiap tahunnya. Permintaan global yang stabil menempatkan gambir sebagai komoditas perkebunan yang sangat potensial, sehingga beberapa kebijakan pengembangan juga difokuskan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk gambir demi mengoptimalkan daya saing di pasar internasional. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sektor budidaya gambir di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar global (Showa dkk., 2018).

Di Sumatera Barat, khususnya di Kecamatan Sutra, Kabupaten Pesisir Selatan, gambir memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. Menurut data BPS Sumatera Barat (2023), luas area tanaman gambir di provinsi ini mencapai lebih dari 20 ribu hektar dengan produksi tahunan yang signifikan, sebagian besar berasal dari Pesisir Selatan. Gambir dari Kecamatan Sutra juga berkontribusi terhadap ekspor non-migas Indonesia dengan nilai ekspor yang stabil ke negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pengelolaan sektor ini belum optimal. Rendahnya produktivitas, kualitas yang tidak konsisten, dan keterbatasan akses informasi menjadi faktor penghambat berkembangnya industri gambir di Kecamatan Sutra.

Hasil wawancara dengan petani di Kecamatan Sutra menunjukkan bahwa pengelolaan pengetahuan terkait budidaya dan pengolahan gambir masih bersifat *tacit*, yaitu diwariskan secara turun-temurun tanpa dokumentasi yang memadai (Putri, 2013). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan sulit diakses kembali dan tidak merata antar petani, di mana sebagian masih menggunakan metode tradisional sementara sebagian kecil sudah mulai mencoba teknik modern. Pengetahuan yang terfragmentasi ini memperlebar kesenjangan produktivitas antar petani.

Selain itu, belum ada sistem formal untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan antar petani. Akses terhadap teknologi informasi juga terbatas, sehingga distribusi pengetahuan pertanian modern menjadi lambat. Padahal, pasar dan teknologi terus berkembang dengan cepat, tetapi pengetahuan petani gambir tidak mengalami perkembangan yang seimbang (Nadya, 2012). Situasi ini membuat petani kesulitan beradaptasi dengan dinamika pasar dan teknologi baru.

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada rendahnya produktivitas dan kualitas gambir yang dihasilkan. Hasil panen sering kali tidak konsisten dan sulit memenuhi standar pasar global. Petani juga kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru karena keterbatasan pengetahuan dan informasi. Selain itu,

keterlambatan akses informasi pasar membuat petani tidak mampu bersaing di luar pasar lokal. Yang lebih memprihatinkan, pengetahuan lokal yang dimiliki petani senior berisiko hilang ketika mereka pensiun atau meninggal dunia.

Beberapa alternatif solusi dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penyuluhan langsung, pembuatan buku panduan/manual pertanian, serta pelatihan periodik dapat membantu meningkatkan kapasitas petani. Namun, untuk persoalan terkait pengelolaan pengetahuan, solusi berbasis teknologi informasi lebih tepat. Salah satu solusi yang potensial adalah penerapan *Knowledge Management System* (KMS).

KMS memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi pengetahuan baik yang bersifat *tacit* maupun *explicit*. Sistem ini dapat memfasilitasi kolaborasi antar petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan akses yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta kemampuan untuk terus diperbarui, KMS menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing petani gambir (Fatahilah dkk., 2022).

Sejumlah penelitian telah membahas penerapan KMS di sektor pertanian lain, seperti pada padi, kopi, dan *mangrove*, yang terbukti membantu petani dalam adopsi teknologi baru dan peningkatan kualitas produksi. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas implementasi KMS pada tanaman gambir khususnya di Kecamatan Sutera. Padahal, proses budidaya dan pengolahan gambir memiliki karakteristik unik yang berbeda dari komoditas lain. Selain itu, pasar gambir juga memiliki dinamika tersendiri, dan pengetahuan lokal yang spesifik lokasi sangat menentukan keberhasilan pengelolaan komoditas ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan jenis pengetahuan di kalangan petani gambir di kecamatan sutera?
2. Bagaimana struktur pengetahuan petani gambir di Kecamatan Sutera serta pemetaannya ke dalam KMS?
3. Bagaimana rancang bangun prototipe *knowledge management system* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, ada pun tujuan dari pemetaan pengetahuan dan rancang bangun *knowledge management system* untuk petani gambir di Kecamatan Sutera, Sumatera Barat adalah:

1. Mengetahui bentuk dan jenis pengetahuan di kalangan petani gambir di kecamatan sutera.
2. Mengetahui struktur pengetahuan petani gambir di kecamatan sutera serta pemetaannya ke dalam KMS.
3. Mengetahui rancang bangun prototipe *Knowledge Management System* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

D. Batasan Masalah

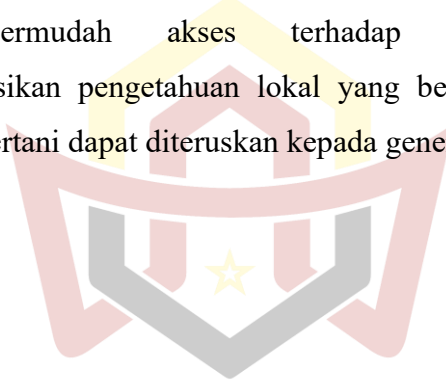
Dalam penelitian ini, ada beberapa batasan masalah yang ditambahkan di antaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Sutera saja dan hanya berfokus untuk petani gambir bukan komoditas lain.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek infrastruktur teknologi informasi secara detail, serta tidak membahas kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian gambir.
3. KMS yang dibangun sebatas prototipe.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian skripsi ini antara lain:

1. Bagi Penulis, Kegiatan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami bagaimana penerapan *Knowledge Management System* (KMS) dalam sektor pertanian, khususnya di bidang budidaya gambir. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengasah keterampilan praktis peneliti di lapangan dan memperkaya karya ilmiah yang berkontribusi pada literatur akademik.
2. Bagi Keilmuan Sistem Informasi, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan model *Knowledge Management System* (KMS) yang sesuai untuk sektor pertanian lokal, khususnya bagi komunitas petani gambir di Kecamatan Sutera.
3. Bagi Masyarakat, terutama bagi petani gambir, diharapkan penelitian ini dapat mempermudah akses terhadap informasi budidaya, mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berharga, serta menjamin keterampilan bertani dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG